

LIBERALISME PENDIDIKAN
(Analisis Pemikiran Carl R. Rogers dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)

Oleh: Syukran

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe
syukran@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrac

To embody the spirit of liberalism, Rogers has been lowered into a more practical method of learning, while Islam does not have the concept of (practical method) education that truly reflects liberal education. However, the differences and advantages of one another, not hinder to combine these two concepts. Because if the two concepts are combined, then education will produce high-quality output: master common knowledge (non - religious) and religious knowledge, capable of autonomous thinking, creative, wise and able to resolve any problems faced.

Merging these two concepts should not be exhaustive, but merely complementary. Islamic education is already mempunyai spirit of liberalism, the philosophy and objectives clear, no need to adopt the goals and spirit of liberalism offered Rogers. In contrast, the Islamic education system must adopt a way of teaching (practical method) of educational liberalism Rogers.

Abstrak

Untuk mewujudkan semangat liberalisme, Rogers telah menjadikan metode yang lebih praktis didalam pembelajaran, sementara Islam tidak memiliki konsep (metode praktis) pendidikan yang benar-benar mencerminkan pendidikan liberal. Namun, perbedaan dan keuntungan dari satu sama lain, tidak menghalangi untuk menggabungkan dua konsep tersebut. Karena jika dua konsep digabungkan, maka pendidikan akan menghasilkan output berkualitas tinggi: master pengetahuan umum (non - agama) dan pengetahuan agama, mampu berpikir otonom, kreatif, bijaksana dan mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi .

Penggabungan dua konsep ini tidak boleh lengkap, melainkan hanya melengkapi. Pendidikan Islam sudah mempunyai semangat liberalisme, filosofi dan tujuan yang jelas, tidak perlu mengadopsi tujuan dan semangat liberalisme yang ditawarkan Rogers. Sebaliknya, sistem pendidikan Islam harus mengadopsi cara mengajar (metode praktis) liberalisme pendidikan Rogers .

A. Pendahuluan

Pasca perang dunia ke-2, disaat hampir seluruh belahan dunia dilanda krisis, dunia pendidikan menerima banyak “gugatan“ yang mempertanyakan kembali tujuan dari proses pendidikan. Gugatan tersebut didasarkan pada kondisi obyektif yang menunjukkan bahwa

pendidikan yang telah berlangsung sekian lama, ternyata tidak mampu berbuat banyak untuk menjawab tantangan krisis dan melakukan perubahan.

Idealnya, seorang individu (murid) yang menjadi peserta didik, merupakan subjek utuh yang harus mampu secara aktif melaku-

kan tanggungjawab perubahan pada diri dan lingkungannya. Oleh karenanya, individu harus diberi kebebasan penuh untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh. Dengan demikian, dia mampu mengembangkan kapasitas diri dan menjadi pribadi utuh yang mampu melakukan perubahan. Namun ternyata, semangat tersebut tidak terdapat dalam konsep pendidikan konvensional (tradisional) saat itu.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan pendidikan konvensional tidak mengembangkan individu yang utuh. Pertama, sistem pendidikan berpusat pada guru, sementara murid hanyalah penerima yang pasif. Kedua, sistem pendidikan terpusat pada kuliah mimbar, dan ujian. Kuliah adalah alat utama untuk menyampaikan pengetahuan obyektif pada sipenerima. Ujian adalah alat ukur yang obyektif dengan diukur jumlah pengetahuan yang direkam dan diputar kembali oleh simurid. Ketiga, sistem ini berorientasi pada kekuasaan dan kontrol. Relasi asimetris antara guru dan murid bersifat relasi kekuasaan, dimana kontrol selalu mengarah ke bawah. Keempat, berorientasi pada disiplin. Guru adalah tokoh otoritas sentral dalam proses belajar mengajar. Kelima, suasana diwarnai oleh rasa curiga dan kurangnya kepercayaan guru terhadap murid. Keenam, murid sangat mudah dikuasai dengan cara menciptakan suasana ketakutan yang dimunculkan melalui hukuman fisik, kritik dimuka umum, ejekan dan ketakutan akan kegagalan. Ketujuh, tidak tercermin semangat demokrasi. Delapan, sistem persekolahan tidak memberikan kesempatan pengembangan kepribadian yang utuh, tapi hanya pada pencerdasan otak semata. Sistem pendidikan inilah yang mengakibatkan murid dan ilmu pengetahuan terkungkung.

Atas dasar tuntutan sosial dan tanggungjawab dunia pendidikan itulah, pada tahun 1960-an Carl R. Rogers, seorang psikolog dan pendidik di Amerika melontarkan kritik terhadap pendidikan konvensional yang dianggapnya terlalu memasung kreatifitas murid. Sebagai bentuk kritiknya, dia menawarkan konsep liberalisme pendidikan. Yakni sistem pendidikan yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap siswa; bagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri secara efektif.¹ Bagi Rogers, corak pendidikan tradisional yang kaku, birokratis serta menolak adanya perubahan sangat mempengaruhi hubungan relasi antara guru dengan murid. Untuk itu, Rogers memandang perlunya digagas pola pendidikan humanistik sebagai bentuk tandingan dari model sekolah tradisional.

Pendidikan humanis inilah yang menjadi model liberalisme pendidikan Rogers. Dalam model pendidikan ini, murid didorong untuk menjadi individu yang berfikir bebas, bertanggungjawab, mempunyai inisiatif, sanggup menentukan pilihan dan mengarahkan diri, kritis, berani melakukan evaluasi pendapat orang, sanggup memecahkan masalah dan sebagainya.

Meski terkesan menentang arus, akhirnya masyarakat Amerika (dan masyarakat Barat pada umumnya), dapat menerima teori pendidikan Rogers. Selain menjadi model pendidikan alternatif, kemunculan teori Rogers tidak lepas dari psiko-sosial masyarakat Amerika

1 O'neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Terj., Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Pertama, 2001.

pada saat itu yang tengah dilanda krisis multi dimensi pasca perang dunia ke-2. Disaat orang mengalami pesimistik yang luar biasa, Rogers berusaha membangkitkan rasa optimisme dan kepercayaan hidup untuk (kembali) menjadi pribadi yang utuh, unik serta mampu menciptakan hidup yang bermakna.²

B. Pembahasan

Bagi pendukung liberalisme pendidikan, hal terpenting dalam pendidikan adalah kecerdasan kritis, yang dirumuskan dalam ranah pemecahan masalah secara efektif, baik ditingkat personal maupun sosial. Manusia bersifat rasional serta mampu memapankan hubungan timbal balik yang diperlukan antara kepentingan diri yang tercerahkan dengan kepentingan terbaik orang-orang lain secara menyeluruh. Jadi, bagi kaum liberal, kecerdasan kritis yang biasanya diistilahkan sebagai pemecahan masalah secara eksperimental, adalah nilai-cara (*means value*) yang mendahului nilai-tujuan (*ends-value*) manapun. Selain itu, pendukung liberalisme juga menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menstabilkan norma dan nilai masyarakat. Pendidikan adalah media bersosialisasi dan mereproduksi norma susila keyakinan dan nilai-nilai dasar agar masyarakat dapat berfungsi secara baik.³

Krisis pendidikan yang tersebut diatas, tidak hanya terjadi di Barat, hal yang sama juga terjadi pada pendidikan Islam. Penyebabnya pun hampir sama. Namun menurut Fazlur Rahman, penyebab utama dari krisis pendidikan Islam adalah munculnya anggapan keliru pada umat

Islam, terutama pada abad pertengahan yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang harus diperoleh. Dampak dari anggapan tersebut, maka dunia pendidikan Islam lebih bersikap pasif dan menerima daripada kreatif dan positif. Hal ini akan jauh berbeda dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang harus dicari dan ditemukan, sehingga dalam pencariannya, manusia lebih bersifat aktif.⁴

Pemahaman keliru tersebut diperparah dengan adanya dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, antara wahyu dengan akal serta wahyu dengan alam yang ditempatkan dalam posisi yang dualisme antagonis. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa Pertengahan.⁵

Sedangkan menurut Abdul Munir Mulkan, salah satu penyebab krisis pada pendidikan Islam adalah karena campur baurnya antara apa yang disebut paradigma ideologis dengan paradigma ilmiah yang kemudian menjadi paradigma ideologi-ilmiah. Ketidakjelasan kedua paradigma tersebut mengakibatkan sulit berkembangnya tradisi berfikir ilmiah, kreatif dan dinamis. Pada saat bersamaan, maka yang terjadi adalah sakralisasi dan doktrinasi pada ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, ushul fikih, tasawwuf dan sebagainya.

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana implementasi pendidikan Rogers dalam pen-

² *Ibid*: 89

³ *Ibid*: 374

⁴ Fazlur Rahman, *Islam, Terj.*, Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, Cet. Ke-III, 1997. hal 279

⁵ *Ibid*, 280

didikan Islam. Ini bukanlah pertanyaan yang mencoba menggabungkan dua sistem besar dalam dunia pendidikan. Secara sosiologis, pertanyaan tersebut wajar, mengingat Islam sebagai sebuah agama, juga mempunyai tanggungjawab dalam pengembangan intelektual dan pengembangan pendidikan bagi pemeluknya.

Dalam Islam, masalah manusia dan liberalisme yang mempunyai hubungan erat dengan proses pendidikan, juga sering disebut. Konsep Islam tentang nilai-nilai liberalisme dan kebebasan banyak dijumpai. Arkoun misalnya dengan mengutip Anwar Al Jundi (esai Mesir) berpendapat, bahwa kebebasan manusia merupakan satu diantara data khas Islam, karena Islam yang pertama menganjurkan kebebasan berfikir.⁶

Dalam Islam, manusia adalah mahluk yang paling mulia. Kemuliaan manusia terletak pada diberikannya daya akal dan kehidupan untuk membentuk peradaban.⁷ Dengan daya akal itulah, manusia membutuhkan pendidikan agar bisa bermakna dalam hidupnya. Ini dimaksudkan bahwa antara manusia, peradaban dan pendidikan merupakan satu korelasi utuh yang tak dapat dipisahkan, dan pendidikan menduduki maenstrim pertama dalam pembentukan kehidupan manusia dan peradaban ini. Adalah amat naif, apabila dalam pentas peradaban, manusia hanya menjadi penonton dalam proses sejarah kemanusiaannya. Manusia mempunyai kebebasan dan tanggungjawab untuk merubah sejarah kemanusiaannya.

6 Muhammad Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj., Rahayu S. Hidayat, INIS, Jakarta, 1994. Hal 175

7 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994. Hal 1

Sebagaimana firman Allah:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Qurais Shihab, ayat diatas berbicara tentang dua pelaku yang dapat memberikan merubah kehidupan manusia, yaitu pertama, perubahan yang pelakunya adalah Allah, dan kedua, perubahan yang pelakunya adalah manusia itu sendiri.⁸ Jadi manusia yang disebut dalam ayat tersebut adalah manusia yang mampu mengubah realitas hidupnya. Bukan manusia yang hanya menjadi objek dari realitas itu sendiri, yang terkadang membelenggunya. Untuk itu diperlukan pendidikan yang liberal.

Dalam berbagai hal, para intelektual muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang utuh, pribadi yang sempurna (insan kamil). Insan kamil menurut Islam sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir, dapat diuraikan dengan ciri-ciri pokok sebagai manusia yang mempunyai jasmani yang sehat, kuat dan berketrampilan, cerdas serta mempunyai rohani yang berkwalitas. Jika pembentukan pribadi insan kamil tersebut dilaksanakan, maka gejala dehumanisasi dan budaya adaptif yang berlebihan dapat dieliminasi oleh pendidikan Islam.

Hal inilah yang perlu diingat bahwa pendidikan Islam sebagai proses sosialisasi dan

8 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. Pertama, 1996. Hal 246

aktualisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan manusia, hendaknya menjadi sarana efektif terciptanya pemahaman keagamaan yang kritis dan kreatif. Jadi, yang terjadi tidak hanya transfer of values (pemindahan nilai-nilai), disamping itu pendidikan Islam juga harus merangsang timbulnya science and technology untuk menciptakan liberalisme dan kebebasan manusia dari belenggu kehidupan dan sebagai jembatan untuk memahami misteri kehidupan dalam rangka mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta.

Dari pembahasan singkat ini perlu ditekankan penataan kembali konsep-konsep metodologi pendidikan Islam dengan menyertakan konsep Islam tentang kehidupan, tentang pendidikan Islam yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan dan mampu mengarahkan perubahan itu sendiri. Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai upaya mencerdaskan semata, tapi juga meningkatkan profesionalitas dan moral kemanusiaan sebagai usaha pembebasan.⁹

C. Penutup

Meski sama-sama mempunyai semangat liberalisme, namun dalam prakteknya harus diakui Rogers selangkah lebih maju. Karena, untuk mengejawantahkan semangat liberalisme tersebut, Rogers telah menurunkannya kedalam metode pembelajaran yang lebih praktis, sementara Islam belum mempunyai konsep (metode praktis) pendidikan yang benar-benar mencerminkan liberalisme pendidikan. Namun

⁹ Mukhan, Abdul Munir, Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, Yogyakarta: Sipsess, 2002. Hal 206

adanya perbedaan dan kelebihan satu dengan lainnya, tidak menghalangi untuk menggabungkan kedua konsep tersebut. Karena jika kedua konsep tersebut digabungkan, maka pendidikan akan menghasilkan out put yang bermutu tinggi: menguasai pengetahuan umum (non-agama) dan pengetahuan agama, mampu berfikir otonom, kreatif, arif dan dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi.

Penggabungan kedua konsep tersebut tidaklah harus bersifat menyeluruh, namun hanya bersifat saling melengkapi. Pendidikan Islam yang sudah mempunyai semangat liberalisme, filosofi dan tujuan yang jelas, tidak perlu mengadopsi tujuan dan semangat liberalisme yang ditawarkan Rogers. Sebaliknya, sistem pendidikan Islam harus mengadopsi cara pengajaran (metode praktis) dari liberalisme pendidikan Rogers.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, Bernhar, "Pendidikan Kritis yang Membebaskan", dalam Majalah Basis, Yogyakarta, Nomor 01-02, Januari-Februari, 2001.
- Ancok, Djameludin, DR., dan Suroso, Fuad Nashori, Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin, H, M, M.Ed., Prof., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arkoun, Muhammad, Nalar Islam dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, Terj., Rahayu S. Hidayat, INIS, Jakarta, 1994.
- Ashraf, Syed Ali, Krisis dalam Pendidikan Islam, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2000.
- Badri, Malik B., DR., Ph. D., Dilema Psikolog Muslim, Terj., Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet ke-6, 1996.
- Darsono, Max, Prof., Dr., dkk., Belajar

- dan Pembelajaran, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta: 1983.
- Enginer, Asghar Ali, Islam dan Theologi Pembebasan, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke- II, 2000.
- Fakih, Mansour, "Pengantar" William F. O'neil, Ideologi-ideologi Pendidikan, Terj., Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Pertama, 2001.
- Hall. C.S.C., Kepribadian Menurut Carl R. Rogers, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1997.
- Hanafi, Hassan, Islam wahyu Sekuler, Terj. M. Zaki Husein dan M. Nur Khoiron, Jakarta: Instad, 2001.
- Hidayat, Komaruddin, Dr., "Taqdir dan Kebebasan" dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, Muhammad Wahyuni Nafis (Ed), Jakarta: Paramadina, 1996.
- Illich, Ivan, Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Terj., Sonny Keraf, Jakarta: Yayasan Obor, 2000.
- Lefrancois, Guy R., Psychology For Teaching, seventh edition, California: Wadsworth, 1991.
- Madjid, Nur Choliz, Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- , "Pengantar", Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, INIS, Jakarta, 1994.
- Mintara, Agustinus, "Sekolah atau Penjara", dalam Majalah Basis, Yogyakarta,, Nomer 01-02, Januari-Februari, 2001.
- Mukhan, Abdul Munir, Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, Yogyakarta: Sypress, 1993.
- , Nalar Spiritual Pendidikan, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- O'neil, William F., Ideologi-ideologi Pendidikan, Terj., Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Pertama, 2001.
- Rahman, Fazlur, Islam, Terj., Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, Cet. Ke-III, 1997.
- Rais, M. Amin, DR., Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta, Hamid Basyaib (Peny.), Bandung: Mizan, 1987, cet. Pertama.
- Rogers, Carl. R., Client Centered Theraphy: Its Current Practice, Implication and Theory, Boston: Houghton Mifflin, 1951.
- Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-qur'an, Bandung: Mizan, Cet. Pertama, 1996.
- Shimogaki, Kazuo, Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme, Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi, Terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Wahid, Abdul, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek", dalam Paradigma Pendidikan Islam, Ismail., et. al., (Ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Winkel, W.S., Psikologi Pendidikan dan Evaluai Belajar, Jakarta: Gramedia, Cet. ke-III, 1986.